

WARISAN PENINGGALAN ISLAM DI THAILAND

Elpri Sesha¹, Irfan Taufik Noprilis², Ellya Roza³

elprisesha@gmail.com¹, inoprilis@gmail.com², ellya.roza@uin-susja.ac.id³

UIN Suska Riau

ABSTRAK

Artikel ini membahas warisan peninggalan Islam di Thailand yang mencakup aspek arsitektur, pendidikan, budaya, politik, dan sosial. Islam mulai masuk ke Thailand antara abad ke-10 hingga ke-13 M melalui jalur perdagangan maritim, pernikahan, dan dakwah para ulama. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menelaah berbagai sumber historis dan literatur ilmiah untuk menggambarkan kontribusi Islam dalam membentuk peradaban Thailand. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid menjadi simbol penting warisan arsitektur Islam, sementara sistem pondok dan madrasah memainkan peran sentral dalam menjaga identitas keislaman masyarakat Muslim. Budaya Melayu-Islam di wilayah selatan turut memperkaya kebudayaan nasional Thailand. Selain itu, umat Islam juga berperan dalam bidang politik dan sosial melalui partisipasi aktif di pemerintahan serta pendirian lembaga pendidikan dan kemasyarakatan. Secara keseluruhan, warisan Islam di Thailand bukan hanya bagian dari sejarah lokal, tetapi juga merupakan bagian integral dari jaringan peradaban Islam di Asia Tenggara yang memperkuat hubungan antara Thailand dan dunia Islam.

Kata Kunci: Warisan Islam, Thailand, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Thailand, yang dahulu dikenal dengan nama Siam, merupakan negara di Asia Tenggara dengan mayoritas penduduk beragama Buddha. Meskipun demikian, Islam memiliki sejarah panjang dan meninggalkan warisan penting di negeri ini. Kehadiran Islam di Thailand diperkirakan dimulai sejak abad ke-10 hingga ke-13 M, terutama melalui jalur perdagangan maritim yang menghubungkan Asia Barat, India, Nusantara, dan Tiongkok. Selain melalui perdagangan, Islam juga tersebar lewat pernikahan, dakwah ulama, dan hubungan politik dengan kerajaan-kerajaan setempat. Meskipun hanya sekitar 5–7% dari total penduduk Thailand beragama Islam, warisan peninggalannya dapat ditemukan di berbagai bidang. Masjid sebagai pusat ibadah, pendidikan pondok dan madrasah, budaya Melayu Islam, hingga peran dalam bidang politik dan sosial menjadi bukti nyata bahwa Islam berakar kuat di Thailand. Artikel ini bertujuan untuk membahas secara lebih mendalam warisan peninggalan Islam di Thailand, dengan fokus pada lima aspek utama: masjid, pendidikan, budaya, politik, dan sosial. Keberadaan Islam di Thailand tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat hingga kini. Di wilayah selatan seperti Pattani, Yala, dan Narathiwat, Islam tumbuh kuat dengan masjid sebagai pusat ibadah dan kegiatan sosial, seperti Masjid Kerisik yang menjadi simbol kejayaan Patani Darussalam. Dalam bidang pendidikan, pondok dan madrasah menjadi lembaga penting dalam mempertahankan identitas keislaman sekaligus beradaptasi dengan modernitas.

Budaya Islam juga mewarnai kehidupan masyarakat, terutama dalam bahasa, pakaian, kesenian, dan kuliner khas Melayu Islam yang tetap lestari. Umat Islam di Thailand turut aktif dalam politik dan sosial, baik pada masa kerajaan Siam maupun di era modern, dengan berperan dalam pemerintahan, diplomasi, serta kegiatan kemanusiaan dan pendidikan.

Dengan demikian, perkembangan Islam di Thailand menunjukkan proses adaptasi yang harmonis antara ajaran Islam dan budaya lokal. Warisan Islam dalam bidang arsitektur, pendidikan, budaya, politik, dan sosial menjadi bukti kuat bahwa meskipun Islam

merupakan agama minoritas, pengaruhnya tetap signifikan dalam membentuk kehidupan masyarakat Thailand yang majemuk.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis warisan peninggalan Islam di Thailand berdasarkan sumber-sumber historis dan literatur ilmiah yang relevan. Sumber data yang digunakan terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup naskah, arsip sejarah, serta catatan yang berkaitan langsung dengan perkembangan Islam di Thailand, seperti dokumen mengenai kerajaan Patani, catatan tentang tokoh-tokoh Muslim di masa kerajaan Ayutthaya, dan sumber sejarah lokal di wilayah selatan Thailand. Sumber sekunder meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas aspek keislaman, pendidikan, budaya, dan sosial politik umat Islam di Thailand. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah berbagai karya ilmiah dan publikasi yang membahas topik serupa. Setiap sumber dianalisis secara kritis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai peran dan warisan Islam di Thailand.

Analisis data dilakukan melalui tahapan: (1) reduksi data, yakni menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk naratif deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan politik umat Islam di Thailand; serta (3) penarikan kesimpulan yaitu melakukan interpretasi terhadap hasil analisis guna menjawab tujuan penelitian dan menegaskan makna dari warisan Islam yang ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Thailand. Validitas data dijaga dengan cara triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian kontekstual dengan memperhatikan latar sejarah dan kondisi sosial Thailand untuk menghindari kesalahan interpretasi terhadap data yang bersifat historis maupun budaya.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi dan pengaruh Islam di Thailand serta menunjukkan bahwa warisan Islam di negara tersebut bukan hanya bagian dari sejarah lokal, tetapi juga dari jaringan besar peradaban Islam di Asia Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masjid sebagai Warisan Arsitektur Islam

Masjid adalah warisan paling nyata dari keberadaan Islam di Thailand. Di wilayah selatan, terutama Pattani, terdapat banyak masjid bersejarah. Salah satu yang paling terkenal adalah Masjid Kerisik, yang diperkirakan dibangun pada abad ke-16. Masjid ini menjadi simbol kejayaan kerajaan Patani, meskipun hingga kini bangunannya tidak pernah selesai sepenuhnya. Selain itu, terdapat Masjid Talo Mano di Narathiwat yang berdiri sejak abad ke-18 dengan gaya arsitektur kayu tradisional Melayu. Masjid ini tidak hanya digunakan untuk shalat, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial masyarakat.

Di Bangkok, terdapat Masjid Darul Aman yang menjadi pusat komunitas Muslim perkotaan. Keberadaan masjid-masjid ini menegaskan bahwa Islam memiliki ruang penting, baik di wilayah minoritas maupun mayoritas Muslim. Masjid di Thailand bukan sekadar tempat ibadah, melainkan pusat pendidikan agama, musyawarah masyarakat, bahkan simbol identitas Muslim. Keberadaannya memperkuat posisi Islam di tengah masyarakat mayoritas Buddha.

2. Pendidikan Islam

Sistem pendidikan Islam di Thailand telah berkembang sejak ratusan tahun lalu melalui pondok atau pesantren tradisional. Pondok biasanya didirikan di sekitar masjid dan dikelola oleh seorang ulama atau kiai. Di pondok, para santri belajar Al-Qur'an, hadis, fikih, tauhid, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Sistem ini mirip dengan pesantren di Indonesia atau madrasah di Malaysia. Di abad modern, sistem pondok berkembang menjadi madrasah modern yang memasukkan kurikulum umum seperti matematika, bahasa, dan ilmu pengetahuan. Pemerintah Thailand bahkan mengakui sebagian madrasah dan memasukkannya ke dalam sistem pendidikan nasional.

Lembaga pendidikan Islam ini berperan besar dalam menjaga identitas umat Muslim di Thailand, terutama di wilayah selatan. Melalui pendidikan, umat Islam dapat mempertahankan tradisi keislaman sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Selain pondok dan madrasah, banyak pelajar Muslim Thailand yang melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah (Mesir, Arab Saudi) maupun ke Indonesia dan Malaysia. Hal ini memperkuat jaringan intelektual Islam di kawasan Asia Tenggara.

3. Budaya Islam

Budaya Islam di Thailand sangat kental di wilayah selatan yang didominasi etnis Melayu. Bahasa Melayu masih digunakan dalam percakapan sehari-hari, bahkan menjadi bahasa pengantar di beberapa lembaga pendidikan Islam. Dalam hal pakaian, masyarakat Muslim Thailand mempertahankan busana Melayu Islam. Laki-laki sering mengenakan baju koko, sarung, dan kopiah, sementara perempuan mengenakan baju kurung dan hijab.

Perayaan hari besar Islam seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi dirayakan secara meriah, sering kali disertai dengan festival rakyat, bazar makanan halal, dan pertunjukan seni. Salah satu kesenian khas yang berkembang adalah dikir barat, yaitu seni musik berirama yang dipadukan dengan syair-syair Islami.

Selain itu, budaya kuliner juga menunjukkan pengaruh Islam. Makanan khas Melayu seperti nasi dagang, nasi kerabu, dan roti canai tidak hanya populer di komunitas Muslim, tetapi juga menjadi bagian dari kuliner Thailand secara umum.

4. Peran Politik

Umat Islam di Thailand telah memainkan peran penting dalam bidang politik sejak masa kerajaan Siam. Pada abad ke-17, tokoh Muslim keturunan Persia, Sheikh Ahmad Qomi, dipercaya menjadi pejabat tinggi di kerajaan Ayutthaya. Ia bertugas mengelola perdagangan dan diplomasi, bahkan mendirikan komunitas Muslim Persia di Thailand.

Di era modern, meskipun jumlahnya minoritas, umat Islam tetap aktif dalam politik Thailand. Beberapa tokoh Muslim terpilih menjadi anggota parlemen, pejabat lokal, maupun menteri. Peran politik ini tidak hanya memperjuangkan kepentingan umat Islam, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam masyarakat Thailand yang plural. Namun, harus diakui bahwa di provinsi-provinsi selatan, sering terjadi ketegangan antara pemerintah pusat dengan sebagian kelompok masyarakat Muslim. Meski demikian, banyak tokoh Muslim yang tetap memilih jalur politik dan dialog untuk menjaga kedamaian serta integrasi nasional.

5. Peran Sosial

Dalam bidang sosial, umat Islam Thailand aktif mendirikan lembaga amal, organisasi masyarakat, dan yayasan pendidikan. Kehadiran lembaga sosial ini membantu masyarakat miskin, menyediakan beasiswa, serta mengelola layanan kesehatan. Muslim Thailand juga berperan dalam membangun hubungan internasional, terutama dengan negara-negara Muslim di Asia Tenggara, Timur Tengah, dan Asia Selatan. Hal ini menjadikan komunitas Muslim sebagai jembatan penting dalam diplomasi antarbangsa.

Selain itu, peran sosial Islam terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Gotong

royong, solidaritas antarwarga, serta nilai-nilai Islami diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan komunitas Muslim.

KESIMPULAN

Warisan peninggalan Islam di Thailand sangat beragam dan berpengaruh. Masjid menjadi simbol arsitektur Islam sekaligus pusat identitas umat. Pendidikan pondok dan madrasah memperkuat tradisi keilmuan serta identitas Muslim. Budaya Melayu Islam menambah kekayaan tradisi Thailand, sementara peran politik dan sosial Muslim menunjukkan keterlibatan mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun menjadi agama minoritas, Islam mampu bertahan dan berkembang di Thailand. Warisan peninggalan ini membuktikan bahwa Islam merupakan bagian integral dari keragaman budaya dan sejarah Thailand, sekaligus memperkuat hubungan Thailand dengan dunia Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu Bakar. "Warisan Islam di Asia Tenggara: Kajian Thailand Selatan." *Jurnal Al-Turas*, Vol. 14, No. 1, 2008.
- Azyumardi Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Ibrahim Alfian. *Wajah Baru Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1985.
- Mahmud Yunus. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Rusdi Sufi. "Pendidikan Islam di Thailand Selatan: Tradisi dan Perkembangan." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 7, No. 2, 2006.
- Syukri, Ibrahim. *Sejarah Kerajaan Melayu Patani*. Terj. Ahmad Fathy al-Fatani. Kota Bharu: Pustaka Darussalam, 1985.
- Zainuddin, A. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.